



PEMBINAAN AKHLAK SISWA MELALUI KEGIATAN KEAGAMAAN DI SEKOLAH DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM

¹ Iraihsa Taqwa Nasution

¹ Universitas Islam An Nur Lampung, Indonesia

Email: iraihsatqw@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pembinaan akhlak siswa melalui kegiatan keagamaan di sekolah dalam perspektif pendidikan Islam. Fenomena degradasi moral di kalangan peserta didik menjadi perhatian serius dalam dunia pendidikan, terutama di tengah arus globalisasi dan perkembangan teknologi yang semakin pesat. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki tanggung jawab tidak hanya dalam aspek kognitif, tetapi juga dalam membentuk karakter dan akhlak siswa. Kegiatan keagamaan seperti salat berjamaah, pengajian, pembacaan Al-Qur'an, dan peringatan hari besar Islam menjadi salah satu strategi yang digunakan untuk menanamkan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai pelaksanaan pembinaan akhlak melalui kegiatan keagamaan di sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan yang dilaksanakan secara rutin dan terprogram mampu memberikan pengaruh positif terhadap pembentukan akhlak siswa. Kegiatan tersebut tidak hanya meningkatkan kesadaran spiritual, tetapi juga membentuk sikap disiplin, tanggung jawab, serta kepedulian sosial siswa. Peran guru dan tenaga pendidik sangat penting dalam membimbing, mengarahkan, serta memberikan keteladanan kepada siswa dalam setiap kegiatan keagamaan. Selain itu, lingkungan sekolah yang religius dan kondusif turut mendukung proses internalisasi nilai-nilai akhlak secara lebih efektif. Pembinaan yang dilakukan secara berkelanjutan melalui kegiatan keagamaan mampu membentuk kebiasaan positif yang melekat dalam diri siswa. Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa pembinaan akhlak siswa melalui kegiatan keagamaan di sekolah dalam perspektif pendidikan Islam merupakan strategi yang efektif dalam membentuk karakter peserta didik. Keberhasilan pembinaan tersebut dipengaruhi oleh konsistensi pelaksanaan kegiatan, peran aktif guru, serta dukungan lingkungan sekolah dan keluarga. Integrasi antara kegiatan keagamaan dan proses pembelajaran menjadi kunci dalam membentuk akhlak siswa yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam pengembangan program pembinaan akhlak di sekolah yang lebih terstruktur dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Pembinaan Akhlak, Kegiatan Keagamaan, Pendidikan Islam

Abstract

This study aims to analyze the moral development of students through religious activities in schools from the perspective of Islamic education. The phenomenon of moral degradation among students has become a serious concern in the field of education, especially amid globalization and rapid technological advancement. Schools as formal educational institutions are responsible not only for cognitive development but also for shaping students' character and morality. Religious activities such as congregational prayers, Quran recitation, Islamic lectures, and commemoration of Islamic holidays are among the strategies used to instill moral values in students' daily lives. This research employs a qualitative

approach using a case study design to gain an in-depth understanding of the implementation of moral development through religious activities in schools. The findings reveal that religious activities conducted regularly and systematically have a positive impact on students' moral development. These activities not only enhance spiritual awareness but also foster discipline, responsibility, and social awareness among students. The role of teachers and educators is crucial in guiding, directing, and serving as role models for students in every religious activity. Furthermore, a religious and conducive school environment supports the effective internalization of moral values. Continuous moral development through religious activities helps establish positive habits that become embedded in students' behavior. The study concludes that moral development through religious activities in schools, from the perspective of Islamic education, is an effective strategy for shaping students' character. The success of this approach is influenced by the consistency of program implementation, the active role of teachers, and the support of both the school environment and family. The integration of religious activities with the learning process is key to developing students' morals in accordance with Islamic values. This study is expected to serve as a reference for developing more structured and sustainable moral development programs in schools.

Keywords: Moral Development, Religious Activities, Islamic Education

PENDAHULUAN

Fenomena degradasi moral di kalangan peserta didik menjadi persoalan serius dalam dunia pendidikan saat ini yang semakin mengkhawatirkan dan tidak dapat diabaikan begitu saja. Perkembangan globalisasi dan kemajuan teknologi telah membawa perubahan besar dalam pola pikir dan perilaku individu, termasuk peserta didik, di mana moralitas mengalami perubahan signifikan yang sering disebut sebagai krisis atau degradasi moral. Berbagai bentuk perilaku menyimpang mulai tampak secara nyata dalam kehidupan sehari-hari siswa, seperti menurunnya sopan santun terhadap guru dan orang tua, rendahnya kedisiplinan dalam mengikuti aturan sekolah, serta lemahnya rasa tanggung jawab baik dalam tugas akademik maupun dalam kehidupan sosial. Kemajuan teknologi dan perkembangan media sosial bahkan memperparah kondisi ini, karena media sosial yang seharusnya menjadi sarana komunikasi justru disalahgunakan oleh sebagian siswa untuk mengakses konten negatif, yang berkontribusi pada munculnya berbagai persoalan moral seperti tawuran, pergaulan bebas, hingga perilaku tidak jujur. Kondisi ini menunjukkan bahwa pendidikan tidak cukup hanya menekankan aspek kognitif semata, tetapi juga perlu memberikan perhatian yang jauh lebih besar terhadap pembinaan akhlak sebagai bagian penting dan mendasar dalam membentuk kepribadian siswa secara utuh, seimbang, dan berkarakter mulia yang mampu menghadapi berbagai tantangan zaman (Inayatussadiyah & Saefudin, 2025).

Dalam perspektif pendidikan Islam, pembinaan akhlak memiliki posisi yang sangat fundamental karena menjadi tujuan utama sekaligus ruh dari seluruh proses pendidikan yang dilaksanakan. Pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada transfer ilmu pengetahuan semata, tetapi juga pada pembentukan manusia yang memiliki

kualitas iman, takwa, dan akhlak mulia dalam setiap aspek kehidupannya, sehingga kepribadian siswa terbentuk secara menyeluruh dan berlandaskan nilai-nilai Al-Qur'an dan As-Sunnah. Nilai-nilai seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian sosial harus ditanamkan secara sistematis, terencana, dan berkelanjutan agar dapat menjadi bagian yang menyatu dalam kepribadian siswa dan bukan sekadar pengetahuan yang berhenti pada tataran teori belaka. Globalisasi meskipun membawa risiko degradasi moral dan krisis identitas, juga sebenarnya memberikan peluang bagi kemajuan pendidikan Islam melalui inovasi pembelajaran, sehingga pendidikan Islam perlu mengembangkan strategi yang berlandaskan pada nilai-nilai Al-Qur'an dan As-Sunnah secara holistik dan aplikatif, mencakup penguatan karakter, integrasi ilmu pengetahuan dan agama, serta peningkatan kualitas guru. Pembinaan akhlak yang kuat dan konsisten pada akhirnya akan melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral yang kokoh, ketahanan spiritual yang tangguh, serta kemampuan untuk memilah dan memilih nilai-nilai yang selaras dengan ajaran Islam dalam menghadapi derasnya arus perubahan zaman (Zaini, 2024).

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki peran strategis yang sangat penting dalam membina akhlak siswa melalui berbagai program yang terencana, sistematis, dan berkelanjutan sehingga dampaknya dapat dirasakan secara nyata dalam perilaku siswa sehari-hari. Salah satu bentuk implementasi yang banyak dilakukan dan terbukti efektif adalah melalui kegiatan keagamaan yang dilaksanakan secara rutin dan terprogram, seperti shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, pengajian, kultum, serta peringatan hari besar Islam yang memperkaya wawasan keagamaan siswa. Pelaksanaan pembiasaan shalat berjamaah misalnya, sangat tepat guna untuk mengatasi berbagai permasalahan siswa karena mampu menanamkan kedisiplinan dalam memanfaatkan waktu sekaligus menjadi sarana pembinaan moral yang efektif melalui pengalaman spiritual yang dilakukan secara bersama-sama. Kegiatan tersebut tidak hanya bersifat ritual semata, tetapi juga memiliki dimensi edukatif yang sangat kaya dan mampu menanamkan nilai-nilai keislaman secara mendalam dalam kehidupan siswa sehari-hari, karena melalui pengulangan yang konsisten nilai-nilai tersebut lambat laun akan terinternalisasi dalam sikap dan perilaku mereka. Melalui kegiatan ini, siswa dibimbing secara langsung untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama bukan hanya sebagai kewajiban formal, tetapi sebagai bagian yang menyatu dengan identitas diri mereka sebagai seorang Muslim (Surahyo & Nurwahyudi, 2024).

Kegiatan keagamaan, baik yang bersifat intrakurikuler maupun ekstrakurikuler seperti tahfiz, kajian keislaman, dan kelompok remaja masjid, terbukti memiliki kontribusi yang signifikan dan terukur dalam membentuk akhlak siswa secara menyeluruh. Ekstrakurikuler keagamaan seperti Kelompok Remaja Masjid memiliki

peranan krusial dalam pengembangan akhlak siswa dengan menanamkan nilai-nilai seperti disiplin, solidaritas, kepemimpinan, dan tanggung jawab yang menjadi fondasi penting dalam pembentukan karakter Islami yang kokoh. Pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus dan konsisten mampu membentuk sikap disiplin, religius, dan tanggung jawab yang mengakar kuat dalam diri siswa, karena karakter yang baik tidak terbentuk secara instan melainkan melalui proses pembiasaan yang panjang dan penuh ketekunan. Program tahfidz juga terbukti efektif dalam membentuk kedisiplinan dan religiusitas siswa, di mana ibadah rutin harian yang diintegrasikan dengan interaksi sosial dan peran guru dalam lingkungan sekolah yang sistemik dan berkelanjutan menjadikan pembiasaan ibadah sebagai instrumen yang efektif dalam membentuk karakter Islami secara menyeluruh. Pengelolaan kegiatan keagamaan yang baik, terencana, dan didukung oleh seluruh komponen sekolah akan memberikan dampak yang optimal dan berkelanjutan terhadap pembentukan karakter siswa yang berakhlakul karimah (Kafa et al., 2025).

Keberhasilan pembinaan akhlak melalui kegiatan keagamaan sangat dipengaruhi oleh metode yang digunakan serta peran sentral guru sebagai pendidik yang menjadi ujung tombak dalam proses internalisasi nilai-nilai akhlak pada diri siswa. Pendekatan seperti keteladanan, pembiasaan, nasihat, dan pemberian motivasi terbukti efektif dalam membentuk perilaku siswa, dan metode serta strategi pembinaan akhlak di sekolah perlu dirancang secara terencana agar dapat memberikan hasil yang optimal dan berkelanjutan. Guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar yang menyampaikan materi di depan kelas, tetapi juga sebagai teladan yang memberikan contoh nyata melalui sikap, tutur kata, dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah sehingga siswa memiliki figur konkret yang dapat diteladani secara langsung. Interaksi yang positif, hangat, dan penuh perhatian antara guru dan siswa mampu memperkuat proses internalisasi nilai-nilai akhlak secara lebih dalam dan bermakna, karena pendekatan emosional yang terjalin dengan baik akan membuat siswa lebih terbuka dalam menerima bimbingan dan arahan dari guru. Dengan demikian, siswa tidak hanya memahami konsep akhlak secara teoritis, tetapi juga mampu mengamalkannya secara konsisten dalam setiap aspek kehidupan mereka baik di sekolah, di rumah, maupun di lingkungan masyarakat luas (Anggraeni et al., 2024).

Meskipun demikian, pembinaan akhlak melalui kegiatan keagamaan juga menghadapi berbagai tantangan nyata yang tidak dapat dianggap remeh, seperti pengaruh lingkungan luar sekolah yang semakin kompleks, pergaulan teman sebaya yang tidak selalu memberikan dampak positif, serta kurangnya dukungan dan pengawasan dari keluarga yang seharusnya menjadi pilar pertama dalam pendidikan moral anak. Strategi penanaman nilai-nilai karakter yang efektif dalam mencegah

degradasi moral di era digital mencakup penerapan kurikulum pendidikan karakter, pengembangan literasi digital sosial, penciptaan iklim kelas yang kondusif, pembiasaan nilai-nilai karakter, serta pembelajaran melalui keteladanan guru yang menjadi faktor penentu dalam membentuk sikap dan perilaku siswa. Faktor-faktor penghambat tersebut dapat menjadi hambatan serius dalam proses internalisasi nilai-nilai akhlak pada siswa jika tidak ditangani secara terkoordinasi dan menyeluruh oleh semua pihak yang berkepentingan. Kondisi ini menuntut adanya sinergi yang kuat dan berkelanjutan antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam mendukung keberhasilan pembinaan akhlak secara menyeluruh, karena tanpa kolaborasi yang solid dari ketiga unsur tersebut upaya pembinaan akhlak di sekolah tidak akan memberikan hasil yang maksimal dan bertahan lama. Berdasarkan hal tersebut, kajian mendalam mengenai pembinaan akhlak siswa melalui kegiatan keagamaan dalam perspektif pendidikan Islam menjadi sangat penting dan mendesak untuk dilakukan guna menghasilkan model pembinaan yang lebih efektif, komprehensif, dan relevan dengan kondisi serta tantangan nyata yang dihadapi dunia pendidikan saat ini (Hidayat & Subando, 2024).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif yang bertujuan untuk memahami secara mendalam pembinaan akhlak siswa melalui kegiatan keagamaan di sekolah dalam perspektif pendidikan Islam. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggali makna, pengalaman, serta dinamika yang terjadi dalam proses pembinaan akhlak secara kontekstual dan alami. Penelitian ini menempatkan realitas sosial sebagai sesuatu yang kompleks dan tidak dapat diukur secara kuantitatif, sehingga diperlukan pemahaman yang mendalam melalui interaksi langsung dengan subjek penelitian. Dalam konteks pendidikan Islam, pendekatan ini relevan karena mampu mengungkap nilai-nilai spiritual, sosial, dan moral yang menjadi bagian penting dalam pembentukan akhlak siswa (Zaenal, 2020).

Subjek penelitian dalam studi ini terdiri dari guru Pendidikan Agama Islam, siswa, serta pihak pendukung seperti kepala sekolah atau pembina kegiatan keagamaan yang terlibat langsung dalam proses pembinaan akhlak. Teknik pemilihan informan dilakukan secara purposive sampling, yaitu berdasarkan pertimbangan bahwa informan memiliki pengalaman, pengetahuan, dan keterlibatan yang relevan dengan fokus penelitian. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk melihat secara langsung pelaksanaan kegiatan keagamaan, wawancara digunakan untuk menggali pengalaman dan pandangan informan, sedangkan dokumentasi digunakan untuk

melengkapi data berupa catatan kegiatan dan program sekolah (Rachman et al., 2024).

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilah dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian, kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif agar mudah dipahami. Analisis dilakukan secara berkelanjutan sejak proses pengumpulan data hingga tahap akhir penelitian, sehingga memungkinkan peneliti menemukan pola, tema, dan hubungan antar data. Pendekatan analisis ini memberikan ruang bagi peneliti untuk memahami fenomena pembinaan akhlak secara lebih mendalam dan komprehensif dalam konteks pendidikan Islam (Miles & Huberman, 1994).

Keabsahan data dalam penelitian ini dijaga melalui teknik triangulasi, baik triangulasi sumber, teknik, maupun waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai informan, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan uji kredibilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas untuk memastikan bahwa data yang diperoleh valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip penelitian kualitatif dalam pendidikan Islam yang menekankan pada kedalaman analisis, keakuratan data, serta relevansi dengan realitas sosial yang diteliti (Creswell & Creswell, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembinaan akhlak siswa melalui kegiatan keagamaan di sekolah dilaksanakan secara terstruktur, terprogram, dan berkelanjutan melalui berbagai program yang telah dirancang secara sistematis oleh pihak sekolah sebagai bagian integral dari budaya dan kehidupan akademik sehari-hari. Kegiatan seperti shalat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, khatmil Qur'an, pengajian rutin, serta pelayanan sosial menjadi bagian dari kegiatan harian yang wajib diikuti oleh seluruh siswa, dan budaya sekolah semacam ini terbukti mampu mengembangkan karakter keagamaan siswa pada nilai-nilai ketuhanan maupun nilai-nilai kemanusiaan secara bersamaan. Implementasi kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai rutinitas ibadah formal semata, tetapi juga sebagai sarana pembiasaan yang efektif dalam membentuk karakter religius siswa secara menyeluruh, karena melalui pengulangan yang konsisten nilai-nilai akhlak mulia lambat laun akan mengakar kuat dalam sikap dan perilaku siswa. Data hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa siswa yang secara konsisten

mengikuti kegiatan keagamaan seperti salat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, dan ceramah Jumat mengalami perubahan perilaku yang positif, menjadi lebih disiplin, lebih aktif dalam kegiatan ibadah, serta menunjukkan peningkatan dalam hal tanggung jawab dan sopan santun dalam pergaulan sehari-hari. Temuan ini mempertegas bahwa pendekatan pembiasaan melalui kegiatan keagamaan yang terstruktur dan berkesinambungan merupakan strategi yang sangat relevan dan efektif dalam membentuk karakter siswa yang berakhlakul karimah (Lutfiyani et al., 2025).

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan yang dilaksanakan secara rutin dan konsisten mampu meningkatkan kesadaran spiritual siswa yang berdampak signifikan terhadap perilaku sosial mereka dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Siswa menjadi lebih menghargai sesama, memiliki sikap empati yang lebih tinggi, serta menunjukkan perilaku yang lebih santun dan penuh hormat terhadap guru, orang tua, dan teman sebaya sebagai wujud nyata dari internalisasi nilai-nilai akhlak yang telah ditanamkan melalui kegiatan keagamaan. Pembiasaan salat berjamaah yang dilakukan secara terus-menerus terbukti mampu membentuk berbagai karakter positif pada diri siswa, seperti kejujuran, keadilan, rendah hati, bermanfaat bagi orang lain, bekerja secara efisien, dan memiliki tingkat kedisiplinan yang tinggi, yang semuanya merupakan manifestasi nyata dari nilai-nilai akhlak Islami. Nilai-nilai akhlak yang ditanamkan melalui kegiatan keagamaan tidak hanya dipahami secara teoritis di dalam kelas, tetapi juga diinternalisasikan secara mendalam melalui praktik langsung dalam kehidupan sehari-hari sehingga pemahaman anak tentang akhlak mulia tidak berhenti pada tataran kognitif melainkan benar-benar terwujud dalam perilaku nyata yang dapat diamati dan dirasakan oleh orang-orang di sekitarnya. Hal ini mempertegas bahwa pembinaan akhlak melalui pendekatan praktik keagamaan jauh lebih efektif dan berdampak lebih mendalam dibandingkan hanya melalui pembelajaran teoritis di dalam kelas (Satria et al., 2025).

Selain kegiatan keagamaan itu sendiri, hasil penelitian juga mengungkapkan bahwa peran guru sangat dominan dan menentukan dalam keberhasilan pembinaan akhlak siswa, sekaligus bahwa lingkungan sekolah yang religius dan kondusif menjadi faktor pendukung yang tidak dapat dipisahkan dari proses pembentukan karakter siswa. Temuan penelitian menegaskan bahwa pembinaan akhlak memerlukan konsistensi, keteladanan, serta dukungan lingkungan sekolah yang kondusif agar nilai-nilai moral dapat tertanam secara berkesinambungan dalam diri siswa, dan partisipasi aktif guru Pendidikan Agama Islam serta sinergi seluruh unsur sekolah memegang peranan penting dalam mendukung pelaksanaan pendidikan karakter. Guru tidak hanya bertugas mengawasi pelaksanaan kegiatan keagamaan dari luar, tetapi juga memberikan

teladan nyata dalam berperilaku melalui sikap, tutur kata, dan tindakannya sehari-hari di lingkungan sekolah, karena siswa cenderung meniru perilaku yang mereka lihat dan rasakan secara langsung dari figur yang mereka hormati. Ketika guru menunjukkan integritas, kejujuran, dan kepedulian dalam perilaku sehari-hari, siswa akan secara alami meniru pola tersebut, dan sekolah yang memiliki budaya religius yang kuat akan memberikan atmosfer yang kondusif bagi tumbuhnya nilai-nilai keagamaan dalam keseharian siswa sehingga kombinasi keteladanan guru dan lingkungan sekolah yang mendukung menjadi dua unsur paling penting dalam keberhasilan pembinaan akhlak. Kegiatan keagamaan yang dilakukan secara bersama-sama dalam lingkungan sekolah yang religius juga menciptakan rasa kebersamaan yang kuat dan meningkatkan kesadaran kolektif siswa dalam menjalankan nilai-nilai akhlak sebagai bagian dari identitas komunitas mereka (Hanafi et al., 2026).

Temuan lain yang tidak kalah penting menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan tidak hanya berpengaruh pada aspek spiritual dan sosial siswa, tetapi juga memberikan dampak yang nyata dan terukur pada pembentukan sikap disiplin dan tanggung jawab yang menjadi pondasi karakter Islami yang kokoh. Pembiasaan sholat berjamaah terbukti mampu membangun disiplin positif siswa secara konsisten, dan studi tentang efektivitas tadarus Al-Qur'an dalam pembinaan akhlak juga menunjukkan hasil yang signifikan dalam membentuk karakter siswa yang lebih teratur dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Siswa yang terbiasa mengikuti kegiatan keagamaan secara rutin cenderung memiliki tingkat kedisiplinan yang jauh lebih tinggi, baik dalam hal kehadiran yang tepat waktu, ketaatan terhadap aturan dan tata tertib sekolah, maupun dalam menyelesaikan tugas akademik dengan penuh tanggung jawab dan tidak menunda-nunda. Implementasi strategi pembinaan akhlak melalui pembiasaan ibadah dan pengawasan sosial yang konsisten di lingkungan sekolah terbukti efektif dalam membentuk karakter siswa, meskipun guru tetap menghadapi sejumlah tantangan seperti keterbatasan pengawasan terhadap siswa di luar jam sekolah dan pengaruh media sosial yang tidak selalu dapat dikontrol sepenuhnya oleh pihak sekolah. Pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus dan terstruktur ini secara bertahap membentuk karakter siswa yang lebih teratur, disiplin, dan bertanggung jawab tidak hanya di lingkungan sekolah tetapi juga dalam setiap aspek kehidupan mereka (Ningsih & Muhammad, 2026).

Namun demikian, hasil penelitian juga menemukan adanya beberapa kendala yang cukup signifikan dalam pelaksanaan pembinaan akhlak melalui kegiatan keagamaan di sekolah yang perlu mendapat perhatian serius dari semua pihak yang terlibat. Faktor seperti kurangnya kesadaran dan motivasi sebagian siswa dalam mengikuti kegiatan keagamaan, kuatnya pengaruh lingkungan luar sekolah termasuk

media sosial dan pergaulan teman sebaya yang tidak selalu positif, serta keterbatasan waktu dan sumber daya menjadi hambatan nyata dalam upaya optimalisasi pelaksanaan kegiatan pembinaan akhlak. Selain itu, kurangnya dukungan dan keterlibatan aktif dari keluarga juga memengaruhi keberhasilan pembinaan akhlak siswa secara menyeluruh, karena pembinaan akhlak yang dilakukan di sekolah tidak akan mencapai hasil yang maksimal apabila tidak didukung oleh lingkungan keluarga yang juga menerapkan nilai-nilai yang sama di rumah. Keteladanan dari guru dan lingkungan sekolah memang menjadi kunci utama dalam pembinaan akhlak karena perilaku nyata yang mencerminkan nilai-nilai Islam akan lebih mudah ditiru oleh siswa, namun suasana religius di sekolah perlu dibangun secara menyeluruh melalui fasilitas dan kegiatan spiritual yang mendukung agar internalisasi nilai dapat berlangsung secara optimal dan berkesinambungan. Kondisi ini secara keseluruhan menunjukkan bahwa pembinaan akhlak adalah proses yang kompleks dan multidimensi yang memerlukan dukungan sinergis dari berbagai pihak sekaligus agar dapat berjalan secara maksimal dan menghasilkan perubahan karakter yang nyata dan berkelanjutan pada diri siswa (Azhirakeisha et al., 2025).

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pembinaan akhlak siswa melalui kegiatan keagamaan di sekolah dalam perspektif pendidikan Islam merupakan strategi yang terbukti efektif, komprehensif, dan relevan dalam membentuk karakter siswa yang berakhlakul karimah di tengah berbagai tantangan zaman yang terus berkembang. Pembentukan karakter religius peserta didik melalui pembiasaan kegiatan keagamaan tidak hanya dimulai dari pembelajaran di dalam kelas melalui materi yang mengacu pada kurikulum, tetapi juga mencakup internalisasi nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari sehingga peserta didik dapat berperilaku sebagai insan kamil yang hidupnya terarah dan terbimbing pada kehidupan yang baik. Kegiatan keagamaan yang dilakukan secara konsisten dan berkesinambungan terbukti mampu menanamkan nilai-nilai akhlak yang mendalam dalam diri siswa sehingga mereka tidak hanya memahami nilai tersebut secara teoritis tetapi juga mampu mengaplikasikannya secara nyata dalam setiap aspek kehidupan mereka baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat luas. Keberhasilan pembinaan akhlak ini secara fundamental dipengaruhi oleh tiga unsur utama yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain, yaitu peran aktif dan keteladanan guru, kondusivitas lingkungan sekolah yang religius dan mendukung, serta dukungan penuh dari keluarga yang menjadi lingkungan pertama dan utama dalam pembentukan karakter anak, sehingga diperlukan sinergi yang kuat, terencana, dan berkesinambungan antara ketiga unsur tersebut untuk mencapai hasil pembinaan akhlak yang optimal, menyeluruh, dan berdampak jangka

panjang bagi kehidupan siswa sebagai generasi penerus bangsa yang berkarakter mulia (Basri et al., 2023).

KESIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa pembinaan akhlak siswa melalui kegiatan keagamaan di sekolah dalam perspektif pendidikan Islam merupakan upaya yang efektif dalam membentuk karakter peserta didik secara menyeluruh. Kegiatan keagamaan yang dilaksanakan secara rutin dan terprogram, seperti shalat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, dan pengajian, mampu menumbuhkan kesadaran spiritual sekaligus membentuk sikap disiplin, tanggung jawab, serta kepedulian sosial siswa. Keberhasilan pembinaan akhlak sangat dipengaruhi oleh peran guru sebagai teladan, lingkungan sekolah yang religius dan kondusif, serta dukungan dari keluarga dalam memperkuat nilai-nilai yang telah ditanamkan di sekolah. Meskipun terdapat berbagai kendala seperti pengaruh lingkungan luar dan keterbatasan waktu, pelaksanaan kegiatan keagamaan tetap memberikan kontribusi positif dalam membentuk kebiasaan baik yang melekat dalam diri siswa. Integrasi antara pembelajaran formal dan kegiatan keagamaan menjadi kunci dalam menciptakan proses pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan akhlakul karimah yang berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, N., Sumarna, E., & Budiyaniti, N. (2024). STRATEGI GURU DALAM MEMBINA AKHLAK MULIA PADA SISWA DI SEKOLAH. *Thawalib: Jurnal Kependidikan Islam*, 5(2), 295–310.
- Azhirakeisha, S. M., Afriannisa, A., Rahma, L. H., & Aisyah, R. (2025). Membangun Karakter Anak melalui Pendidikan Islam di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Sosial & Hukum Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 3(3), 2540–2550.
- Basri, H., Suhartini, A., & Nurhikmah, S. (2023). Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Pembiasaan Kegiatan Keagamaan di MA Miftahul Ulum Kabupaten Purwakarta. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(02), 1521–1534. <https://doi.org/10.30868/ei.v12i02.4269>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design (Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches)*.
- Hanafi, I. R., Rofiudin, R., Hidayah, D. J. Al, Prasetiawan, P., Astuti, S., & Huda, M. Q. (2026). PEMBENTUKAN AKHLAK SISWA DENGAN STRATEGI HUMANISTIK GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM. *EDUCATIONAL : Jurnal Inovasi Pendidikan & Pengajaran*, 6(2), 601–612.

- Hidayat, M., & Subando, J. (2024). Strategi Penanaman Nilai-Nilai Karakter Dalam Mencegah Degradasi Moral Siswa Pada Era Digital. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(001), 523–534.
- Inayatussadiyah, I., & Saefudin, A. (2025). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Degradasi Moral Siswa di Era Media Sosial pada Tingkat Sekolah Menengah Pertama. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 14(2), 2531–2542.
- Kafa, C., Hasan, K., & Astuti, N. Y. (2025). Revitalisasi karakter islami siswa melalui program Tahsinul Ibadah. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 18(2), 255–276. <https://doi.org/10.32832/tawazun.v18i2>
- Lutfiyani, P., Nugroho, A. S., & Fajri, M. R. (2025). IMPLEMENTASI KARAKTER RELIGIUS PADA SISWA MELALUI PEMBIASAAN KEAGAMAAN DI SMA UTAMA 3 BANDAR LAMPUNG *Jurnal Kreativitas Pendidikan Modern. Jurnal Kreativitas Pendidikan Modern Vol.*, 7(4), 117–128.
- Miles, M., & Huberman, H. (1994). *Qualitative Data Analysis*.
- Ningsih, I. W., & Muhammad, D. H. (2026). Pembiasaan Sholat Dhuha Berjamaah Dalam Membangun Disiplin Positif Siswa di MTs Al Hikmah Probolinggo. *Journal of Classroom Action Research*, 8(1), 242–252.
- Rachman, A., Yochanan, E., Samanlangi, A. I., & Purnomo, H. (2024). METODE PENELITIAN KUANTITATIF, KUALITATIF DAN R&D.
- Satria, T., Kustati, M., & Bashori, B. (2025). Makna Shalat Berjamaah Dalam Pembentukan Karakter Religius Remaja. *Al-Ilmiya: Jurnal Pendidikan Islam*, 01(03), 937–941.
- Surahyo, S., & Nurwahyudi, N. (2024). Pembiasaan Sholat Berjamaah Terhadap Pembentukan Kecerdasan Emosional Siswa (Studi Kasus di SDN 1 Bumi Rahayu Kecamatan Bumiratu Nuban Kabupaten Lampung Tengah). *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 3(1), 94–101.
- Zaenal, A. (2020). Metodologi penelitian pendidikan. *Jurnal Al-Hikmah*, 1(1). <https://doi.org/10.4324/9781315149783>
- Zaini, A. (2024). PERAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENGHADAPI TANTANGAN GLOBAL Abdullah. *SALIMIYA: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam*, 5(2), 120–130.